

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA) MELALUI PELATIHAN BERWIRAU\$AHA

(Studi Pada Kelompok Zahra Prima Di Kelurahan Sukamanah Kecamatan
Cipedes Kota Tasikmalaya).

¹Erna Dede Fujiani; ²Yus Darusman; ³Lesi Oktiwanti;

¹*Mahasiswa Jurusan Pendidikan Masyarakat*

²*Jurusan Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Siliwangi*

³*Jurusan Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Siliwangi*

ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan kepala rumah tangga (PEKKA) adalah program dari pemerintah yang dikoordinasikan oleh lembaga pemberdayaan perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses Pemberdayaan perempuan kepala keluarga melalui pelatihan kewirausahaan di Zahra Prima Group, Sukamanah, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Program Pendamping Lapangan PEKKA, Kelurahan Cipedes, Kota Tasikmalaya, manajemen, dan 3 anggota kelompok Zahra Prima dengan kriteria; aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, memiliki bisnis individu, dan rajin membayar kontribusi tabungan dan pinjaman dalam kelompok. Teknik pengumpulan data melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk lebih memperkuat hasil penelitian di lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara yang terdiri dari 3 pedoman untuk asisten, administrator, dan anggota PEKKA, serta menggunakan pedoman dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kepala rumah tangga perempuan melalui pelatihan kewirausahaan dengan proses (1) tahap kesadaran dimana PEKKA diberikan penjangkauan terlebih dahulu, (2) fase transformasi, yaitu memberikan pelatihan dan mendukung pendidikan ke dalam program kewirausahaan, (3) tahap pengembangan kapasitas menuju kemandirian, pemerintah menyediakan dana untuk bisnis yang diusulkan oleh kelompok PEKKA

Kata kunci: Pemberdayaan Perempuan, Kepala Keluarga Wanita (PEKKA), Pelatihan Kewirausahaan.

ABSTRACT

Empowering female heads of household (PEKKA) is a program from the government which is coordinated by the agency of women's empowerment. The purpose of this study was to find out how the process of Empowering female heads of household through entrepreneurship training in the Zahra Prima Group, Sukamanah, Cipedes District, Tasikmalaya City. The research method used is a case study, is one type of qualitative research. The key informants in this study were the PEKKA Field Companion Program, the Cipedes Urban Village, Tasikmalaya City, the management, and 3 members of the Zahra Prima group with criteria; active in participating in group activities, having an individual business, and diligently paying savings and loan contributions in the group. Data collection techniques make observations, interviews, and documentation to further strengthen the results of research in the field. The research instrument used was the observation sheet, interview guidelines which consisted of 3 guidelines for assistants, administrators, and PEKKA members, as well as using documentation guidelines. The techniques used in data analysis are data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. Based on the results of the study, it can be concluded that the empowerment of female heads of household through entrepreneurship training with the process (1) stage of awareness where PEKKA was given outreach first, (2) the transformation phase, namely provided training and supportive education into entrepreneurship programs, (3) the stage of capacity building towards independence, the government provided funding for the business proposed by the PEKKA group

Keywords: Empowerment of Women, Female Family Heads (PEKKA), Entrepreneurship Training.

PENDAHULIAN

Indonesia merupakan negara demokrasi yang masyarakatnya tersebar luas di berbagai pulau. Posisi geografis negara yang unik membuat usaha mengurangi angka kemiskinan menjadi sebuah tantangan tersendiri. Salah satu cara yang dilakukan agar mengurangi kemiskinan yaitu dengan harus berdayanya masyarakat Indonesia sendiri, Menurut Usman, (dalam Mulyono 2012) menyebutkan

bahwa “Pemberdayaan adalah suatu proses pembelajaran masyarakat untuk mengembangkan seluruh potensi agar dapat berperan serta dalam pembangunan”.

Sejalan dengan pemberdayaan, pemberdayaan perempuan sangat diperlukan bercermin dari negara tetangga yang telah menjadi Macan Asia, Jepang dan Korea bisa maju karena sumber daya manusianya di tampung dan diberdayakan, para perempuan di negeri itu bisa meningkatkan kemampuan pada bidang pendidikan dan kesehatan. Berbeda dengan di Indonesia apalagi daerah yang bukan perkotaan para perempuan cenderung memiliki akses yang rendah terhadap pendidikan, jika perempuan bekerja maka penghasilannya akan lebih rendah daripada laki-laki karena rendahnya pendidikannya, akhirnya keluarga yang terpaksa harus dipimpin oleh seorang perempuan pada umumnya merupakan keluarga yang paling miskin dan rentan.

Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, memperkirakan terdapat 65 juta keluarga di Indonesia, di mana dari keluarga-keluarga tersebut, 14% (9 juta)-nya dikepalai oleh perempuan. Padahal data SUSENAS tahun 2007 menunjukkan jumlah perempuan di Indonesia yang (terpaksa) menjadi kepala keluarga, adalah mencapai 13,60 % dari populasi keluarga. Oleh sebab itu pemerintah mengadakan suatu program yang disebut dengan PEKKA Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga. Dalam program ini menempatkan para perempuan kepala keluarga lebih pada kedudukan, dan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga. Selain itu, program ini diharapkan mampu membuat perubahan sosial dengan mengangkat martabat janda dalam masyarakat yang selama ini terlanjur mempunyai *stereotype* negatif.

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang melaksanakan program pemberdayaan bagi masyarakatnya, salah satu program yang dilaksanakan yaitu pemberdayaan perempuan terkhusus perempuan kepala keluarga atau sering disebut PEKKA. dengan sasaran dari programnya yaitu PEKKA murni dan PEKKA tidak murni.

PEKKA murni diantaranya para perempuan yang dicerai oleh suaminya, suami yang pergi dari rumah tanpa kejelasan dan tidak kembali, istri yang ditinggal mati oleh suaminya, istri yang dimadu, perempuan yang sudah lewat umur menikah tetapi belum menikah, istri yang mempunyai suami cacat sehingga tanggungjawab mencari nafkah dilimpahkan kepada istri, dan anak perempuan yang menghidupi keluarganya, sedangkan untuk PEKKA tidak murni itu sendiri yaitu para istri yang masih memiliki suami dan bekerja namun kekurangan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga istri pun ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Program ini digagas agar perempuan kepala keluarga dapat berdaya, mandiri, dapat berkontribusi dalam rangka ikut membangun tatanan masyarakat yang sejahtera, adil gender, dan bermartabat, selain itu dari program inipun bertujuan membangun ekonomi yang mandiri bagi perempuan kepala keluarga. Menarik untuk diteliti bagaimana proses “Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga Melalui Pelatihan Berwirausaha (Studi pada Kelompok Zahra Prima di Kelurahan Sukamanah Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya)”.

KAJIAN TEORI

A. Pemberdayaan

Winarni (2004) dalam Suryana (2010:18) mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal “pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian”. Djohani (2003) dalam Anwas (2014:49) “Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan kepada pihak yang lemah dan mengurangi kekuasaan kepada pihak yang berkuasa sehingga terjadi keseimbangan”. Slamet (2003) dalam Anwas (2014:49), “menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri”. Pemberdayaan tidak hanya sekedar memberikan wewenang dan kekuasaan kepada pihak yang tidak berdaya, tetapi lebih kepada makna meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mempunyai daya dan mampu hidup mandiri.

1. Tujuan Pemberdayaan

Mardikanto dan Subianto (2014:111-112) menyebutkan bahwa tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah “Perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, perbaikan tindakan, perbaikan kelembagaan, perbaikan usaha, Perbaikan pendapatan, perbaikan kehidupan, perbaikan lingkungan, dan perbaikan masyarakat”.

2. Proses Pemberdayaan

Tahapan-tahapan yang harus dilalui menurut Suryana (2010:23), meliputi :

- a. Tahap kesadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. pada tahap ini pihak pemberdaya atau aktor berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Pada tahap ini masyarakat akan belajar menjalani proses tentang

pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan mereka. didalam tahap ini masyarakat akan memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sebagai pengikut atau objek pembangunan saja.

- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektual dan kecakapan yang diperlukan, masyarakat telah mencapai tahap ini berarti dapat secara mandiri melakukan pembangunan, pada kondisi seperti ini masyarakat seringkali didudukkan sebagai subyek pembangunan atau pemeran utama.

3.Kewirausahaan

Menurut Syahyuti dalam Anwas (2014:71), prinsip dasar yang ada dalam kewirausahaan itu adalah “bagaimana membangun karakter yang tangguh, kreatif, inovatif, cerdas, mandiri, produktif, dan mampu memanfaatkan peluang atau sumber daya yang ada”.

Pemberdayaan dapat mendorong masyarakat untuk berdaya, hidup dalam kemampuan dan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu didalam pemberdayaan perlu adanya kewirausahaan, artinya masyarakat perlu memiliki kemampuan dalam menangani sesuatu untuk mencari peluang, menerapkan cara kerja atau inovasi baru, kreatif, dan memiliki kepemimpinan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang besar.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian studi kasus (case study), (Sugiyono, 2016 : 17) “studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan explore terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang.”

A.Penentuan Informan

Dalam menentukan informan pada penelitian ini adalah dengan cara menentukan sumber data sebenarnya dengan tetap memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi, supaya memperoleh informan yang benar-benar mewakili populasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (berdasarkan kriteria), namun terdapat beberapa informan yang dihasilkan dengan menggunakan teknik bola salju (*snow balling*).

Informan kunci dalam penelitian ini adalah ketua pengurus kelompok Zahra Prima, Pendamping Program Perempuan Kepala Keluarga, pihak kelurahan Cipedes Kota Tasikmalaya, dan 3 orang anggota kelompok Zahra Prima dengan kriteria sebagai berikut ; aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok, mempunyai usaha individu yang berjalan baik dari hasil program PEKKA, serta rajin dalam membayar iuran simpan pinjam di kelompok

B.Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1.Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan menggunakan pengamatan langsung di lapangan. hal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan daerah peneliti dan melihat secara langsung permasalahan yang ada. Sugiyono (2016:223).

2. Wawancara

Wawancara adalah “merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Esterberg (2002) dalam bukunya Sugiyono (2016:231).

3.Dokumentasi

Teknik Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, Sugiyono, (2016:239) “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang”.

C.Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Sesuai dengan metode dan teknik yang dipilih maka instrumen pengumpulan data yang digunakan ini berupa *Human Instrumen* maksudnya alat penelitian nya berupa peneliti itu sendiri yang berfungsi menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Sugiyono, (2016:222).

Selain itu peneliti pun menggunakan instrument berupa *Interview Guide* atau pedoman wawancara, lembar observasi, dan instrument dokumentasi.

D.Teknik Analisis Data

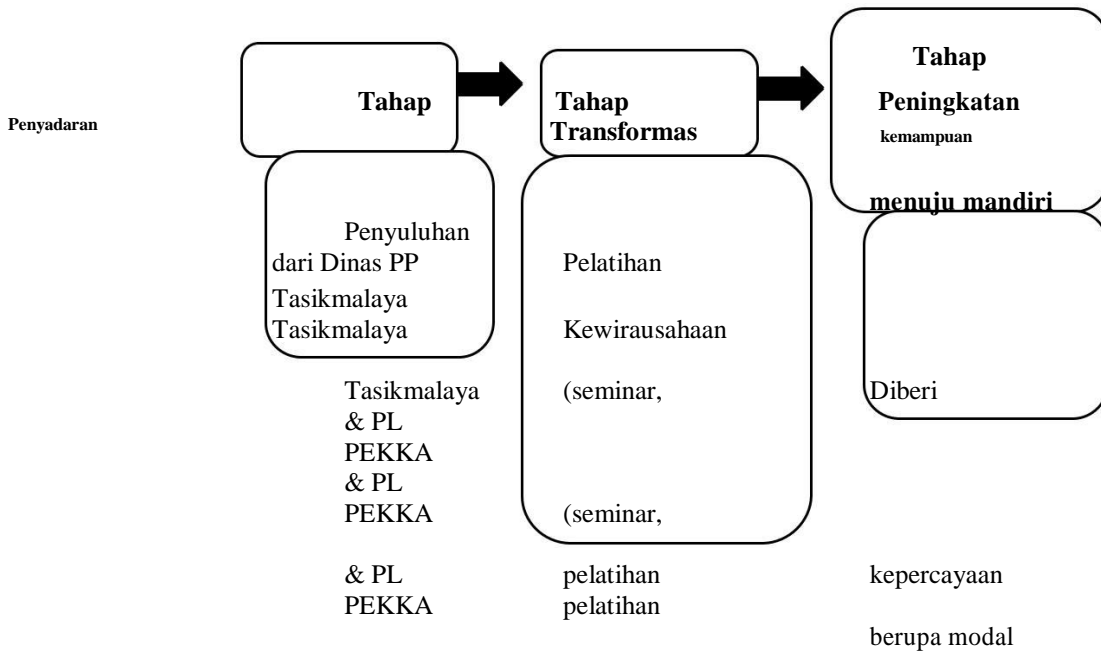
Teknik analisis data selama di lapangan menggunakan model *Miles and Huberman*, Sugiyono, (2016: 369-375) yaitu teknik analisa data yang di sesuaikan dengan tahapan dalam penelitian, yaitu :

1. Melakukan pengumpulan dan analisis data terhadap hasil studi pendahuluan.
2. Reduksi Data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok.

3. Data Display (Penyajian Data), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dengan teks yang bersifat naratif.
4. *Conclusion Drawing/Verification* , langkah keempat adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pemberdayaan perempuan kepala keluarga (PEKKA) , proses pemberdayaan memang arahnya top-down yang artinya dari pemerintah kepada masyarakat, namun itu tak mengurangi kemanfaatannya. Berikut peneliti gambarkan alur proses pemberdayaan perempuan kepala keluarga melalui pelatihan berwirausaha



praktek menulis

buku besar).

Gambar 4.2 proses pemberdayaan PEKKA

Untuk kelompok Zahra Prima ini nama ketua sudah di tentukan oleh pemerintah langsung dikarenakan dilihat dari nama Prima yang berarti Perempuan Inspiratif Mandiri maksudnya perempuan yang sudah mandiri diajak untuk tergabung membuat kelompok PEKKA di daerahnya agar yang inspiratif dan mandiri bukan hanya satu orang, dari sini berawal tahap penyadaran yang awalnya para perempuan kepala keluarga dikumpulkan oleh ketua dan pendamping lapangan untuk diajak tergabung dalam kelompok dengan seijin dari pemerintah setempat, selanjutnya tahap penyadaran dilakukan oleh pemerintah melalui sosialisasi dan penyuluhan lewat pendamping lapangan PEKKA sendiri, disana para perempuan kepala keluarga yang tergabung dalam kelompok diberi pemahaman tentang bagaimana mereka harus berdaya, seperti apa kegiatan yang ditawarkan oleh pemerintah, dan hasil yang ingin dituju itu seperti apa, namun tak menutup kemungkinan Dinas Pemberdayaan Perempuan Kota Tasikmalaya pun mengadakan sosialisasi di kantor Dinas nya kepada para anggota PEKKA selama satu hari sebagai upaya penyadaran bahwa perempuan memang harus berdaya.

Tahap yang kedua yaitu tahap transformasi di mana para PEKKA khususnya kelompok Zahra Prima diberi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan, seperti sebelum pemerintah memberikan modal usaha kepada kelompok maka pemerintah memberikan pelatihan terlebih dahulu, karena dana yang turun di haruskan untuk dua kebutuhan yaitu kelompok dan individu yang kebutuhan individu dibuat menjadi simpan pinjam sehingga PEKKA diberi pelatihan tentang administrasi berupa latihan menulis pemasukan dan pengeluaran di buku besar, di dampingi dalam proses pembuatan proposal pendanaan , di dampingi oleh pendamping lapangan dalam menjalin kemitraan dengan pemerintah setempat sehingga mereka mampu tampil di masyarakat. Perempuan kepala keluarga juga diberi motivasi usaha berupa pendidikan dan latihan tentang kewirausahaan, darimulai melihat potensi yang ada di lingkungan, pengemasan produk, sampai pemasaran produk walaupun pemberian

pendidikan ini tidak terlalu rinci, selanjutnya perempuan kepala keluarga juga diberi pelatihan tambahan lainnya seperti pelatihan menyulam dan merajut.

Semua kegiatan yang dipaparkan diatas itu dilakukan sebelum dana dari pemerintah turun, setelah dana turun maka hanya monitoring lewat pendamping lapangan yang pemerintah laksanakan tiap bulannya.

Dari hasil dilapangan ada beberapa hal yang ditemukan oleh penulis, diantaranya ternyata dari 17 anggota PEKKA Kelompok Zahra Prima yang aktif sampai saat ini hanya 12 orang, untuk yang 5 orang lagi mengundurkan diri dengan alasan dana simpan pinjam yang mereka pinjam dari kelompok tidak bisa dikembalikan, jangankan untuk mandiri untuk melakukan usaha saja para perempuan kepala keluarga ini terkendala dengan mental. Kenyataannya dilapangan yang mendapat pendidikan dan pelatihan dari pemerintah itu hanya ketua dan bendahara dari tiap kelompok PEKKA bukan semua anggota yang tergabung dalam program PEKKA. Sehingga memungkinkan sekali yang mempunyai jiwa wirausaha hanyalah pengurus PEKKA nya saja, walaupun memang tak menutup kemungkinan jika anggotanya juga memiliki jiwa wirausaha setelah upaya yang dilakukan dengan memberikan sosialisasi selama satu hari di kantor Dinas PP, namun melihat dari fenomena kelompok Zahra yang sebanyak 5 anggotanya mengundurkan diri membuat itu sebagai salah satu contoh belum siapnya masyarakat untuk diberdayakan.

Tahap selanjutnya adalah tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Setelah para perempuan kepala keluarga di beri pemahaman dan pelatihan diharapkan mereka mampu membentuk inisiatif dan inovatifnya sendiri untuk mengantarkan mereka pada kemandirian. Begitupun dengan kelompok Zahra Prima ini, setelah dana dari pemerintah turun sebesar 20 juta rupiah maka selanjutnya dana tersebut dibagi dua setengahnya untuk usaha kelompok dan setengahnya lagi untuk simpan pinjam yang nantinya akan dijadikan pinjaman usaha untuk individu.

Usaha kelompok yang dipilih oleh kelompok adalah usaha produksi kerudung sekolah, inovasi ini diambil dari ketua kelompok yang awalnya suka memproduksi kerudung tapi dengan jumlah yang sedikit, dengan adanya usaha kelompok ini maka jadilah usaha kelompoknya kerudung sekolah yang proses pembuatannya dari awal pemotongan itu dilakukan oleh ketua dan anggota yang lain, selanjutnya proses penjaitan dan model itu di lakukan oleh 3 orang anggota dari PEKKA yang mempunyai kemampuan menjahit dan menempel mute, dan untuk pemasaran di lakukan oleh ketua kelompok. Penghasilan kelompok dalam membuat kerudung satu hari kelompok bisa menghasilkan sampai 1 sampai 2 kodi atau setara dengan 20-40 buah, namun jika sedang musim masuk sekolah, atau hari raya kelompok bisa menghasilkan 3 sampai 4 kodi atau 60-80 buah perhari.

Sedangkan untuk dana simpan pinjam, anggota diberi kebebasan untuk meminjam berapapun kesanggupan dari tiap anggota untuk meminjam dana yang selanjutnya dibuat usaha individu, tetapi rata-rata para anggota meminjang uang sebesar 500-600 ribu rupiah di awal pembentukan dan untuk sekarang rata-rata peminjaman sebesar 200-500 ribu rupiah. Dengan usaha yang dibuat oleh anggota kelompok ini diantaranya membuka warung sembako, usaha kelontongan, membuka warung nasi, berjualan sayuran, membuka warung seblak, produksi mie lidi, berjualan cilok. Rata-rata memang usaha yang diambil disesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat mereka tinggal.

Harapan besar memang kepada perempuan kepala keluarga ini supaya dapat mandiri baik mandiri dalam ekonomi maupun aspek sosial, agar pola pikir yang membelenggu diri mereka tentang bisa apa seorang janda/perempuan kepala keluarga tanpa suami itu sedikit terkikis. Masyarakat mempunyai hak untuk berdaya, kelompok Zahra Prima ini di bentuk pada tahun 2011 dan sampai sekarang masih berjalan walaupun untuk proses program pemberdayaannya telah selesai namun dalam proses monitoringnya tidak selesai, karena masyarakat yang telah berdaya jangan sampai di tinggalkan atau dilepaskan. Dapat dirasakan hasil dari program pemberdayaan perempuan kepala keluarga melalui pelatihan berwirausaha ini adalah mereka mampu usaha sendiri untuk meningkatkan taraf hidup di masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut ;

1. Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) merupakan program dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Provinsi sehingga dana belajar juga dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Provinsi, diberikan kepada kelompok Zahra Prima untuk di kelola dalam usaha kelompok dan simpan pinjam yang mana uang dipinjamkan kepada anggota untuk membuat usaha.
2. Proses pemberdayaan perempuan kepala keluarga melalui pelatihan berwirausaha di kelompok Zahra Prima dimulai dari proses penyadaran oleh pendamping lapangan, dan pihak dinas kepada perempuan kepala keluarga bahwa mereka mempunyai daya untuk diberdayakan agar menjadi

masyarakat mandiri. Langkah selanjutnya yaitu proses transformasi dimana PEKKA di beri pengetahuan tentang usaha dan pelatihan-pelatihan yang mendukung dalam program awal yaitu kelompok dan simpan pinjam seperti pendidikan kewirausahaan, praktek pembuatan proposal dana, penulisan pemasukan dan pengeluaran pada buku besar, dan diberi skill tambahan berupa merajut dan menyulam. Setelah itu barulah pada proses peningkatan intelektual dan kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian, anggota PEKKA mampu membuat usaha mandiri, wawasan mereka terbuka luas, dan pengalaman juga baik.

3. Dapat menjadikan keadaan ekonomi anggota lebih baik dengan adanya usaha kelompok yaitu membuat kerudung dan usaha individu dengan membuka warung.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, maka penulis dapat memberikan saran;

1. Bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan Provinsi, Semoga dalam melaksanakan program PEKKA yang diundang untuk mengikuti pelatihan bukan hanya perwakilan saja, tetapi semua anggota yang bersangkutan agar para anggota PEKKA siap untuk diberdayakan jika mental untuk perubahannya telah di persiapkan sebelumnya.
2. Bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan Tasikmalaya, lebih baiknya jika dalam melaksanakan program, sarana dan prasarana dapat di tingkatkan karena itu salah satu penunjang rasa semangat belajar bagi warga belajar.
3. Bagi Kelompok Zahra Prima, jika ada salah satu anggota menjadi delegasi atau perwakilan untuk mengikuti pelatihan, individu tersebut dapat membagi dengan anggota yang lain, agar ilmu yang diperoleh dapat lebih bermanfaat.
4. Bagi Pendamping Lapangan, bisa lebih dibimbing binaannya bukan hanya dalam pengetahuan usaha, tetapi juga dibimbing untuk pemahaman tugas dan fungsi di peranannya masing-masing dalam kelompok, agar tidak ada lagi anggota yang tidak aktif atau menghilang untuk meninggalkan haknya.
5. Bagi Peneliti Lain, bisa meneliti bagaimana pengaruh program PEKKA ini untuk kesejahteraan para perempuan kepala keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto, Totok dan Soebiato, Poerwoko. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Marzuki, Saleh. (2010). *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (2014). Kesekretariatan Nasional PEKKA
- Sugiyono. (2006). *Metodologi Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suryana, Sawa. (2010). *Pemberdayaan Masyarakat*. Universitas Negeri Semarang. Yusuf, Syahrial. (2010). *Entrepreneurship Teori dan Praktik Kewirausahaan yang Telah Terbukti*. Jakarta: Lentera Printing.